

Strategi Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu di Desa Pulau Betung Kabupaten Batanghari

Ani Maryani, Novi Mubyarto, Mohammad Orinaldi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin

Abstract

This study aims to investigate the development of the Wood Root Carving Industry in Pulau Betung Village, Pemayung District, Batanghari Regency. The data collection techniques in this study are using observation, interview and documentation techniques. The data analysis used is the SWOT analysis. The results show that the obstacles in the development of the Wood Root Carving Industry in Pulau Betung Village are the quality of marketing and the sustainability of production. As for the opportunity factor in the Wood Root Carving Industry is still accepted by the market outside the city, the sale of carvings is still profitable. The craftsmans have passion in learning to carve and and how to sell it. It can be concluded that an alternative development strategy that can be done for the development of the Wood Root Carving Industry in Pulau Betung Village, Pemayung District, Batanghari Regency is to take advantage of existing opportunities.

Keyword: Industry, Wood Root Carving, development Strategy, Marketing

PENDAHULUAN

Tumbuhnya industri kreatif di Indonesia disebabkan adanya krisis global yang berkepanjangan sehingga memunculkan semangat lebih dalam menciptakan, mengkreasikan, dan menginovasikan sesuatu dalam menciptakan ide-ide dan karya-karya yang baru. Ekonomi kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi tingkat persaingan yang kompetitif, sehingga tingkat persaingan tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar proses dan tingkat proses produksi yang dilakukan tapi juga aspek kreativitas dan inovasi mulai memegang peranan penting dalam memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia (Irama, I. 2015).

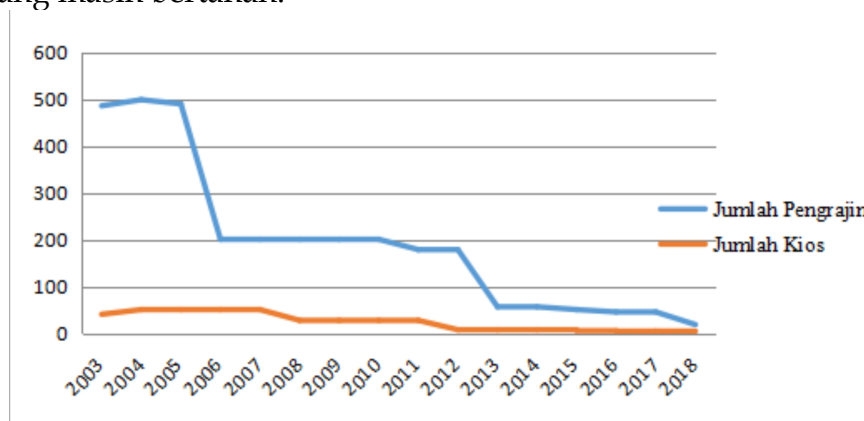
Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sumber daya alam luar biasa dan kebudayaan yang kuat. Banyaknya potensi sumber daya alam memunculkan peluang kreatif yang dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat setempat. banyak usaha industri kreatif yang menjadi unggulan di provinsi jambi salah satunya adalah ukiran kayu (Wirme EP, 2017). Pada tahun 2003 Provinsi Jambi memiliki sentra pengrajin industri ukiran kayu yang terletak di Desa Pulau Betung Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Yang diresmikan oleh Gubernur Jambi dengan nama Industri Kerajinan Kursi Mayang yang dikenal sebagai ukiran akar kayu.

Kehadiran industri kerajinan akar kayu ini sempat mengangakat nama Provinsi Jambi diberbagai daerah di Indonesia. Bahkan tidak jarang wisatawan asing dari korea dan belanda pernah membeli kerajinan ini untuk di bawa ke negara mereka.¹ Hal ini dikarenakan kerajian yang dibuat oleh warga setempat memiliki ciri khas tersendiri dan unik.

Awalnya kerajinan akar kayu dirintis oleh seorang pengrajin bernama Syafar yang tinggal di Desa Pulau Betung. Bermodalkan pengalaman pada tahun 1989 Syafar mencoba memanfaatkan sisa kayu tebangan jenis rengas,tembesu dan lain sebagainya untuk dijadikan kerajinan dengan bentuk akar kayu melilit (Nofrial 2014).

Usaha tersebut banyak menarik perhatian masyarakat sehingga mendorong warga sekitar untuk membuat kerajinan yang sama. Dalam sejarahnya produksi dari Ukiran Akar Kayu ini pernah berkembang dengan sangat pesat di Desa Pulau Betung di tandai dengan hadirnya pengrajin pada tahun 2003 sebanyak 485 orang pengrajin yang merupakan seluruh desa pulau betung yang tergabung dalam 40-50 kios. Dari sinilah perekonomian warga di Desa Pulau Betung mengalami pertumbuhan. Hampir 90 % warga desa ikut berkecimpung dalam pembuatan ukiran akar kayu khas jambi.

Namun Seiring berjalannya waktu industri ini mengalami kemunduran. Pasar terhadap kerajian Akar Kayu semakin jenuh sehingga jumlah pengrajin semakin berkurang.² Hal ini terlihat pada grafik 1 bahwa sejak 2006 jumlah pengrajin turun drastis hingga 200 pengrajin dari jumlah 485 pengrajin sejak diresmikan dan penurunan ini terus berkelanjutan hingga 2018 yang hanya menyisakan 18 pengrajin dengan 4 kios yang masih bertahan.



Gambar 1: Grafik Jumlah Pengrajin (Sumber : Balai Desa Pulau Betung)

¹ Wawancara dengan Bapak Jang Tik, tanggal 31 oktober 2018 di desa pulau betung

² .Wawancara dengan pak Jak Tik tanggal 31 oktober 2018 di desa pulau betung

Kemunduran ini disebabkan oleh banyak faktor baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Hasil wawancara dengan sebagian Pengrajin mengatakan bahwa dari sisi produksi mereka mengalami kesulitan dalam menemukan bahan baku. Demikian pula dari segi pemasaran salah satunya yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk memasarkan produk membuat pemasarnya mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan kerajinan akar kayu terancam mati.

Padahal menurut penuturan pengrajin setempat, kerajinan ukiran akar kayu masih layak jual dan bersaing dengan produk-produk kerajinan dari daerah lain. Oleh karena itu, untuk kajian yang lebih mendalam tentang hambatan dan pengembangan kerajinan ukiran akar kayu. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut Untuk mengetahui hambatan-hambatan, SWOT dan strategi Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu di Desa Pulau Petung Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Usaha

Secara konseptual Pengembangan Industri adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi pasar baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi pasar eksternal yaitu peluang dan ancaman, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan seperti strategi berikut: Strategi Pengembangan Pasar di segmen pasar yang baru maupun wilayah area geografis pasar yang baru. Yang kedua untuk Strategi Pengembangan Produk yaitu Perusahaan berusaha bertahan, memperkuat posisi, dan memperluas pangsa pasar yang lebih besar dengan menggunakan tambahan pilihan produk atau jasa baru. Dan Strategi Inovasi untuk meraih margin premium berkaitan dengan penciptaan dan penerimaan pelanggan atau produk jasa baru (Husni, 2009).

Industri dan Industri Ukiran

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industrian* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Pasal 1 tentang Perindustrian menyatakan bahwa perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan dengan kegiatan industri. Sedangkan pengertian industri itu sendiri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Industri ukiran lahir dari munculnya seni ukir di Indonesia yang sudah dikenal sejak abad ke 16 tepatnya di jepara pada masa kerajaan brawijaya. Ukiran pada awalnya dibuat oleh seorang ahli seni ukir bernama Sungging Badarduwing yang dipercaya oleh Ratu Kalinyamat untuk membuat ukiran di makam dan masjid guna memperindah bangunan makam dan masjid tersebut.

Kemudian seiring berjalannya waktu jumlah para pengrajin ukiran semakin bertambah dan membuat mereka semakin gencar mengembangkan seni ukiran tersebut yang tidak hanya dituangkan ke objek bangunan saja, tetapi pada objek objek lain salah satunya adalah kayu yang di ukir sedemiakian rupa dengan motif-motif khas jepara.

Hingga pada masa R.A Kartini yang merupakan tokoh wanita asal Jepara yang juga ikut berperan dalam mengembangkan ukiran jepara yang kemudian memperkenalkan ukiran jepara ke luar negri. Banyak pesanan yang datang, hasil produksi para pengrajin bertambah jenis seperti kursi pengantin, alat panahan angin, penyekat ruangan dan lain sebagainya Akhirnya ukiran jepara berkembang menjadi industri ukiran yang dikenal hingga saat ini (Oktavianus, 2013).

Mengingat keberagaman jenis industri di Indonesia maka Industri kerajinan kayu di Indonesia telah di klasifikasikan berdasarkan pengkajian oleh Tim Perumus atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 57 Tahun 2009 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (Kemenaker, 2006). Bidang industri ukiran kayu termasuk kedalam klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia

No	Klasifikasi	Kode	Industri
1.	Kategori	C	Industri Pengolahan
2.	Golongan Pokok	16	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya.
3.	Golongan	162	Industri barang dari kayu; industri barang dari gabus dan barang anyaman dari jerami, rotan dan sejenisnya.
4.	Sub Golongan	1629	Industri barang lainnya dari kayu; industri barang dari gabus dan barang anyaman dari jerami, rotan, bambu dan sejenisnya
5.	Kelompok Usaha	16293	Industri kerajinan ukir dari kayu bukan mebeller
6.	Pejabaran Kelompok Usaha	0	(Tidak ada penjabaran kelompok usaha)

Akar Kayu

Akar merupakan bagian pokok disamping batang dan daun bagian tumbuhan yang tumbuh menuju inti bumi. Sedangkan kayu adalah hasil hutan dan sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai dengan kemajuan teknologi.

Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. Pengertian kayu disini ialah suatu bahan yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak dimanfaatkan untuk suatu tujuan penggunaan kerajinan, kayu bakar, membuat rumah, perabotan dan lain sebagainya.

Akar kayu berasal dari pohon yang biasa di buat untuk kerajinan seperti lemari, kursi, meja dan lain lain. Akar kayu juga memiliki manfaat yang tidak kalah berkualitas dari bagian batang pohon itu sendiri karena bentuk dari akar kayu itu sendiri bermacam macam dan dapat membentuk motif yang unik (Muzakki, 2014).

Penelitian terdahulu

Indra Hastuti (2012) penelitian ini menunjukan usaha industri Gerabah di Desa Melikan mengalami perkembangan. Faktor Faktor yang mempengaruhi perkembangan ialah modal, SDM, teknologi, bahan baku. Organisasi pengrajin, kebijakan pemerintah, hasil rumusan strategi pemberdayaan masyarakat yaitu pembentukan paguyuban pelestarian industri gerabah, pelatihan, pengembangan permodalan, dan pengadaan alat pengeringan.

Levi Martin Hadiyanti ((2017) meneliti pengembangan industri genteng yang dipengaruhi oleh produksi, bahan baku, teknologi, SDM dan permodalan. Dengan beberapa upaya yang pengembangannya meliputi peningkatan akses produktif, pasar dan pelatihan .

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Sumber datanya adalah primer yaitu hasil pengamatan wawancara dengan narasumber di lapangan, pada penelitian ini narasumbernya adalah para pengrajin industri kerajinan akar kayu di desa tersebut. Dan sekunder yaitu literatur kepustakaan, internet, media cetak yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 178 yaitu para pengrajin akar kayu. Penentuan Sample menggunakan metode Purposive Sampling, dari populasi tersebut dipilih 27 responden dengan alasan sampel tersebut merupakan para pengrajin sekaligus memiliki kios sehingga dianggap lebih representatif untuk mewakili objek. Diantara 27 kios tersebut yang

dijadikan subjek tersebut hanya 4 kios yang masih aktif hingga sekarang. Lokasi Penelitian terletak di salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang bernama Kabupaten Batanghari Kecamatan Pemayung Desa Pulau Betung,

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Analisis SWOT yaitu penilaian/ assesment terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan apakah suatu dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman (Tedjo Tripomo dan Udan, 2013). serta Model analisis etnografis dalam penelitian kualitatif menurut Spradley meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponen, dan analisis tema. Analisis domain bersifat universal yaitu mencakup: jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi kegiatan, cara ketujuan, fungsi, urutan dan atribut (Burhan Mungin, 2009). Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan sedangkan ada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru memiliki perbedaan yang kontras.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahwa pengrajin ukiran kayu di Desa Pulau Betung saat ini terdiri dari dua jenis pengrajin, yaitu pengrajin aktif dan pengrajin pasif. Dari 27 sampel yang diambil didalamnya sebagian besar merupakan pengrajin pasif dan hanya sebagian kecil saja yang bertahan sebagai pengrajin aktif.

Tabel 2. Sebaran penduduk di Desa Pulau Betung

Jumlah RT	8 RT
Jumlah KK	485 KK
Penduduk	1.894 jiwa

Produk yang dihasilkan oleh industri ukiran akar kayu desa pulau betung sangat beragam diantaranya adalah meja maupun kursi dengan bentuk seperti akar kayu yang melilit, beragam cenderamata berbentuk ikan, asbak dan naga. Seiring beragamnya kebutuhan konsumen para pengrajin yang tersisa terus berinovasi smembuat produk baru seperti produk handle perseling mobil yang dibuat dengan berbagai macam motif mulai dari naga, sisik ikan dan motif seni ukir lainnya.

Konsumen ukiran akar kayu desa pulau betung berasal dari berbagai macam daerah sumatera umumnya, pulau jawa, serta dari luar negeri bahkan dari jepang yang pernah memesan beberapa unit meja berbentuk akar kayu yang melilit untuk dibawa kenegara mereka dan dari belanda yang memesan 100 buah asbak rokok.³

³ Wawancara dengan pak Syawal(pengrajin ukiran akar kayu),tanggal 31 oktober 2018 di desa pulau betung kec.pemayung kab.batanghari

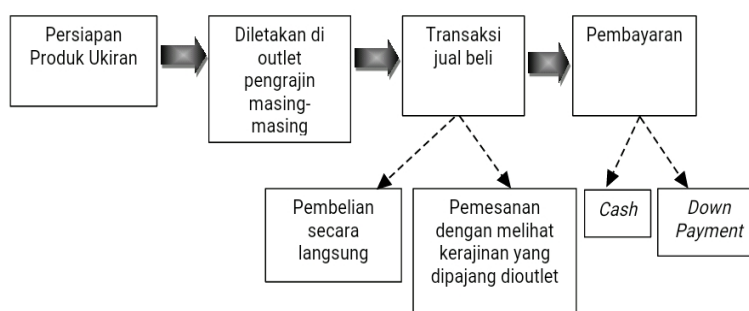
Pemasaran

Pemasaran ukiran akar kayu didesa pulau betung hingga saat ini masih belum banyak perkembangan, karena dilihat dari prosesnya pemasaran ukiran akar kayu masih kurang efektif yaitu hanya melalui outlet dan sesekali melalui pameran. Pemasaran seperti ini terbilang masih tradisional mengingat teknologi yang sudah berkembang pesat seperti sekarang ini namun karena keterbatasan pengetahuan membuat mereka tidak bisa memasarkan ukiran secara efektif.

Para pengrajin ukiran akar kayu telah mencoba pemasaran lewat online seperti mengirim foto foto kerajinan mereka akan tetapi menurut mereka pembeli tidak percaya dengan kualitas ukiran mereka karena tidak melihat secara langsung seperti yang dikatakan pengrajin berikut :

Proses pemasaran produk ukiran akar kayu merupakan tahapan yang dilakukan oleh pengrajin ukiran dalam memasarkan produk-produk kerajinannya Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 27 responden (pengrajin) memiliki jawaban yang sama mengenai proses pemasaran industri ukiran akar kayu desa pulau betung, mereka menyatakan bahwa kegiatan saat pengrajin memasarkan kerajinan ukiran akar kayu tersebut masih menggunakan cara pemasaran yang terbilang tradisional dikarenakan saat masa keemasan ukiran pulau betung teknologi belum berkembang secanggih sekarang dan para pengrajin belum mengenal pemasaran secara online.⁴ Dari hasil observasi diketahui bahwa pengrajin memasarkan hasil kerajinan melalui 2 cara, yaitu : Pemasaran produk kerajinan melalui outlet dan Pemasaran produk lewat pameran

Kegiatan pengrajin ukiran akar kayu di desa pulau betung dalam memasarkan produk ukiran mereka prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2: Bagan Proses Pemasaran Ukiran Melalui Outlet

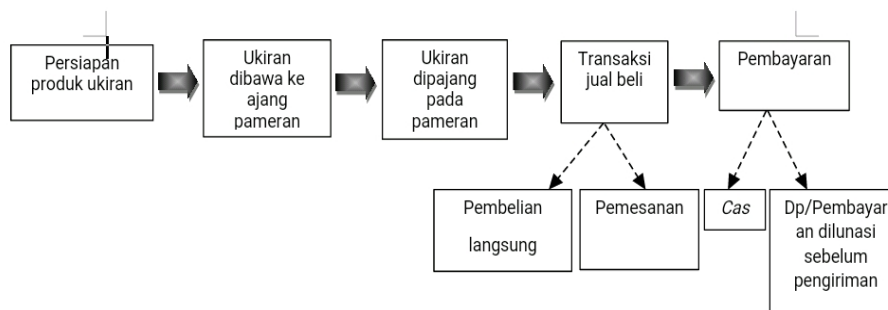
Sumber data : diolah sendiri

Transaksi jual beli yang tertera pada gambar 3 membagi transaksi jual beli pada 2 cara yaitu konsumen membeli produk secara langsung dan membeli dengan cara melakukan pemesanan, pembelian secara

⁴ Observasi 27 Januari 2019

langsung biasanya dilakukan oleh konsumen-konsumen yang mampir ke outlet yang berada dipinggir jalan sedangkan dalam pemesanan, konsumen dapat menjadi produk yang dipajang di outlet. Metode pembayaran dalam pembelian produk ukiran kayu dilakukan dengan pembayaran tunai (cash). Adapun pembayaran dengan uang muka (down payment). Dapat dilakukan ketika konsumen melakukan pemesanan.⁵

Selain itu Pemasaran produk lewat pameran merupakan cara lain dari pengrajin dalam memasarkan produk ukirannya, saat ukiran akar kayu didesa pulau betung masih eksis, pemerintah sempat ikut andil dalam memajukan industri ini lewat pameran-pameran yang diadakan diberbagai daerah di Indonesia. Pemasaran produk ukiran kayu lewat pameran memberikan dampak besar terhadap perkembangan ukiran akar kayu di desa pulau betung. Pada masa keemasannya, pengrajin dapat menjual seluruh kerajinannya dalam ajang pameran yang diadakan 1 kali dalam setahun. Menurut seorang pengrajin dengan mengikuti pameran mereka dapat mejual seluruh barang mereka dan selalu laku keras. Pemerintah pada waktu itu selalu mengikut sertakan kerajinan ukiran akar kayu khas desa pulau betung ke berbagai daerah diluar kota dan mereka mempunyai stand tersendiri sebagai tempat untuk memanjang ukiran tersebut. Pemasaran produk kerajinan melalui pameran ini prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Bagan Proses Pemasaran Kerajinan Ukiran Melalui Pameran(Sumber data : diolah sendiri)

Dalam proses pemasaran produk kerajinan ukiran akar kayu pada dasarnya memiliki proses yang hampir sama dengan pemasaran melalui outlet hanyanya saja memilki perbedaan dalam tempat dan waktunya dan jauh nya jarak yang ditempuh sebelum kemudian kerajinan siap dipajang dipameran.

Transaksi jual beli dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung (Pemesanan). Pembelian melalui pemesanan dilakukan melalui jasa pengiriman barang (ekspedisi) dan saranan pengirim brang lainnya.

⁵ Observasi 31 Oktober 2018

Sedangkan Pembelian secara langsung, Pembayaranannya ditempat pameran dapat dilakukan secara cash dan dapat melalui uang muka (down payment) atau transfer⁶

Hambatan dalam Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu

Hambatan-hambatan dalam pengembangan industri ukiran akar kayu sangat banyak. Hambatan-hambatan ini diketahui dari hasil wawancara dengan 27 pengrajin ukiran akar kayu di Desa Pulau Betung yang telah dijadikan subjek Penelitian. Dalam 27 subjek pengrajin terdapat 4 orang pengrajin yang masih aktif dan bertahan hingga saat ini. Salah seorang pengrajin ukiran akar kayu yang masih aktif hingga sekarang mengemukakan alasan bahwa mereka masih yakin ukiran akar kayu masih layak untuk dipasarkan⁷.

Pengrajin ukiran akar kayu yang masih aktif hingga sekarang juga ingin menjaga kelestarian ukiran agar tidak mati dan ingin mengajarkan seni mengukir kepada generasi muda di Desa Pulau Betung⁸ Secara umum hambatan pengembangan Industri Ukiran Kayu Desa Pulau Betung adalah sebagai berikut:

A. Hambatan Kesulitan mendapatkan bahan baku

Kesulitan mendapatkan bahan baku telah terjadi sejak tingginya tingkat penjualan ukiran akar kayu. Para pengrajin kewalahan dalam memenuhi permintaan terhadap produk ukiran akar kayu, kesulitan mendapatkan bahan baku. Menurut pengrajin kesulitan dalam mendapatkan bahan baku juga disebabkan oleh sulitnya mendapatkan izin ketika mereka ingin membeli kayu dari luar daerah dan untuk membuat surat izin tersebut pengrajin harus membayar mahal.

B. Tingginya biaya produksi (*cost of production*)

Diketahui dari hasil observasi bahwa tingginya biaya produksi disebabkan oleh tingginya harga bahan baku dan peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan ukiran akar kayu.

C. Kurangnya perhatian dari Pemerintah

Baik dalam produksi maupun pemasaran perhatian Pemerintah masih menjadi hambatan dalam perkembangan ukiran akar kayu baik dalam sisi produksi maupun pemasaran. Dari sisi produksi, diketahui kurangnya perhatian pemerintah adalah dalam hal bantuan peralatan yang digunakan pengrajin dalam membuat ukiran.

⁶ Wawancara dan Observasi pada 27 Januari 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Jang Tik pada 29 Oktober 2018

⁸ Wawancara dengan Bapak Hendri pada 27 Januari 2019

D. Menurunnya kualitas ukiran akar kayu

Terhambatnya kualitas ukiran kerajinan akar kayu di desa pulau betung berawal dari tingginya permintaan ukiran padamas keemasannya, sehingga para pengrajin kewalahan untuk mendapatkan bahan baku. Hal ini mengakibatkan pengrajin menggunakan bahan baku kayu apa saja yang ada disekitar mereka tanpa memperhatikan kriteria kayu yang biasa mereka pakai, dari situ berlahan kualitas dari ukiran akar kayu mulai menurun seperti yang dikatakan oleh pengrajin berikut.

E. Modal

Pengrajin ukiran akar kayu menggunakan modal mereka sendiri untuk memajukan usahanya sebelum akhirnya mendapatkn bantuan dari pemerintah dan perusahaan besar dengan menjalin kerjasama.

F. Kurangnya objek wisata di Desa Pulau Betung

Menurut para pengrajin di desa pulau betung, kurangnya objek wisata membuat terhambatnya perkembangan ukiran akar kayu dikarenakan kurangnya orang-orang dari luar Jambi yang berkunjung ke desa pulau betung dan yang melintas disana hanya warga setempat saja.

Analisis SWOT pada Industri Ukiran Akar Kayu

Berdasarkan observasi dilapangan maka dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Industri Ukiran Kayu yaitu sebagai berikut :

- A. Kekuatan / Strengths (Bentuk ukiran yang unik, Memiliki pengrajin yang ahli dalam mengukir, Memiliki konsumen dari berbagai kota diIndonesia⁹, Ramah terhadap pelanggan, Terus berinovasi)
- B. Kelemahan / Weaknesses (Keterbatasan modal dan bahan baku, Pemasaran yang masih tradisional, Jalur akses pengambilan bahan baku yang kurang memadai, Lokasi pemasaran yang tidak strategis, Tingginya biaya produksi, Menurunnya kualitas ukiran)
- C. Peluang/ Opportunities (Ukiran akar kayu masih diterima pasaran luar kota, Penjualan ukiran masih memberikan keuntungan, Para pengrajin yang masih aktif membuat ukiran ingin terus melestarikan ukiran agar tidak mati, Generasi muda di Desa Pulau Betung masih memiliki keinginan dan semangat yang besar untuk belajar mengukir dan membuat ukiran, Meningkatnya kerja sama antara pengrajin)
- D. Ancaman / Threats (Masa keemasan ukiran yang mulai menghilang Turunya daya beli masyarakat sekitar, Kelangkaan Bahan baku, Strategi pemasaran yang masih tradisional, Perhatian pemerintah

⁹ Wawancara oleh pengrajin dengan Bapak Jang To pada 31 Oktober 2018

yang semakin berkurang, Banyaknya pengrajin yang kekurangan modal)

Strategi Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu

Dari matrik SWOT analisis tersebut, dapat diketahui strategi yang dapat dilakukan acuan dalam memperbaiki pemasaran maupun produksi Industri Kerajinan Ukiran Akar Kayu di Desa Pulau Betung Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari :

- a) Menjadikan keunikan bentuk ukiran akar kayu sebagai keunggulan dan ciri khas.
- b) Pengrajin yang memiliki ahli dapat mengajarkan keterampilannya dalam mengukir kepada generasi muda Desa Pulau Betung.
- c) Tetap konsisten menjaga pelayanan terhadap konsumen yang masih membeli produk ukiran.
- d) Membangun kerjasama dengan konsumen yang berada di luar kota agar bisa membantu memasarkan produk ukiran kepada teman atau kerabat mereka sehingga bisa menambah jaringan pemasaran.
- e) Membangun relasi dengan sesama pengrajin atau dengan lembaga pembiayaan agar bisa membantu permasalahan modal atau bahan baku.
- f) Memanfaatkan sosial media sebagai penunjang pemasaran produk ukiran.
- g) Membawa produk ukiran ke Kota Jambi dan membuka outlet sendiri agar dapat dikenal oleh banyak orang.
- h) Menjaga kualitas ukiran dengan memilih Bahan baku terbaik untuk membuat ukiran.
- i) Bekerjasama dengan agen-agen furniture supaya dapat membantu dalam meningkatkan penjualan produk.
- j) Menjalani kembali kerja sama dengan Pemerintah baik Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi.
- k) Melakukan pinjaman di bank dan menjalin hubungan dengan investor untuk keberlangsungan produksi.

SIMPULAN

Permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh industri maupun pelaku industri ukiran akar kayu terletak pada sisi produksi dan pemasaran. Dari sisi produksi, hambatan-hambatan yang ditemui adalah kelangkaan bahan baku, tingginya biaya produksi, kurang konsistennya perhatian dari pemerintah, kualitas produk yang semakin menurun, dan modal. Sedangkan hambatan-hambatan dari sisi pemasaran adalah dari proses dan cara pemasaran yang masih tradisional, kurang perhatian dari pemerintah untuk membawa produk ke ajang pameran setiap tahunnya, tingginya harga, kurangnya objek wisata.

Berdasarkan analisis SWOT pada Industri Kerajinan Ukiran Akar kayu maka Kekuatan (streght), meliputi : Bentuk ukiran yang unik ,Memiliki pengrajin yang ahli dalam mengukir,Memiliki konsumen dari berbagai kota diIndonesia, Ramah terhadap pelanggan, Terus berinovasi. Kelemahan (Weakness), meliputi : Keterbatasan modal dan bahan baku, Pemasaran yang masih tradisional, Jalur akses pengambilan bahan baku yang kurang memadai, Lokasi pemasaran yang tidak strategis, Tingginya biaya produksi, Menurunnya kualitas ukiran. Peluang (opportunity) meliputi : Ukiran akar kayu masih diterima pasaran luar kota , Penjualan ukiran masih memberikan keuntungan, Para pengrajin yang masih aktif membuat ukiran ingin terus melestarikan ukiran agar tidak mati, Generasi muda di Desa Pulau Betung masih memiliki keinginan dan semangat yang besar untuk belajar mengukir dan membuat ukiran, Meningkatnya kerja sama antara pengrajin. Ancaman (treath), meliputi : Masa keemasan ukiran yang mulai menghilang , Turunya daya beli masyarakat sekitar, Kelangkaan Bahan baku, Strategi pemasaran yang masih tradisional, Perhatian pemerintah yang semakin berkurang, Banyaknya pengrajin yang kekurangan modal.

Strategi untuk Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu berdasarkan analisis SWOT adalah : menjadikan keunikan bentuk ukiran akar kayu sebagai keunggulan dan ciri khas, Pengrajin yang memilki ahli dapat mengajarkan keterampilannya dalam mengukir kepada generasi muda Desa Pulau Betung, Tetap konsisten menjaga pelayanan terhadap konsumen yang masih membeli produk ukiran, Membangun kerjasama dengan konsumen yang berada di luar kota agar bisa membantu memasarkan produk ukiran dan menambah jaringan pemasaran, Membangun relasi dengan sesama pengrajin atau dengan lembaga pembiayaan agar bisa membantu permasalahan modal atau bahan baku, Memanfaatkan sosial media sebagai penunjang pemasaran produk ukiran, Membawa produk ukiran ke Kota Jambi dan membuka outlet sendiri agar dapat dikenal oleh banyak orang, Menjaga kualitas ukiran dengan memilih Bahan baku terbaik untuk membuat ukiran, Bekerjasama dengan agen-agen furniture supaya dapat membantu dalam meningkatkan penjualan produk, Menjalin kembali kerja sama dengan Pemerintah baik Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi, Melakukan pinjaman dibank dan menjalin hubungan dengan investor untuk keberlangsungan produksi

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Muzakki, 2014. Limbah Akar Pohon Sebagai Alternatif Pembuatan Seni Kerajinan dengan Bentuk- bentuk Binatang. Vol. .12. No. 2. pp 34-35.

- Burhan Mungin, 2005. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Heri Sudarsono, 2004. Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar, Yogyakarta : Ekonisia.
- Irham Fahmi, 2016. Manajemen Produksi dan Operasi, Bandung : Alfabeta
- Judith Felicia Pattiwael, 1997. Industri Mebel Kayu Indonesia dan Peluangnya di Pasar Internasional, Bina Ekonomi
- Kementrian Ketenaga Kerjaan Republik Indonesia Nomor 87 Thun 20016 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Bidang Industri Kerajinan Kayu.
- Lexy J Moeloeng, 2004, Methodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Rosyada Karya.
- M.Kurnadi Fauzi 2010, Analisis Strategi Pemasaran PT. DHD Djahidin pada Penjualan Produk Ukiran dan Haji Menurut Konsep Ekonomi Syariah, Skripsi UIN JAMBI, hlm. 20
- Marius P Angipora, 2002. Dasar-dasar Pemasaran, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, 2008. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhyamuin, 2017. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil, Produk Merica. Jurnal Ekonomi. Vol. 5. No. 1..
- Nazeli Adnan, Kinerja Industri Kerajinan Ukir di Kota Palembang. Vol. 6. No. 2, hlm 70.
- Nofrial, 2014. Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif, No. 1. Vol. 16. hlm. 67.
- Oktavianus Marti Nagoy ; Yunida Sofiana, 2013. Sejarah Mebel Ukiran Jepara. Vol. 4. No. 1. hlm. 257.
- Ronald, J. Ebert dan Ricky W. Griffin. Pengantar Bisnis, Jakarta : Erlangga.
- Sakinal Fathunnah Dishalihat, 2016. Analisis Pola Persebaran Industri Besar dan Perkembangan Fasilitas Perdagangan di Kab. Purbalingga. Vol. 5. No. 2. , hlm. 33.
- Sofjan Assauri, 2010. Manajemen Pemasaran, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofjan Assauri, 2016. Manajemen Produksi dan Operasi, Jakarta : UI
- Sugiono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta.
- Sukino Sadono, 1995. Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Kedua, Jakarta : PT. Karya Grafindo Persada.
- Syofian Siregar, 2013. Statistik Parametrika, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tati Alfiah, Klasifikasi Industri, PPT. Institut Teknologi Aditama Surabaya

Tedjo Tripomo dan Udan, Manajemen Strategi, Rekayasa Sains, Bandung, 2013, hlm118

Thontowie Septiana Riswan, 2011. Sistem Pengendalian Manajemen Produksi dan Hubungan dengan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. Vol. 2. No. 1. hlm.138-189.

Wirme Eka Putra, 2017. Analisis Kinerja Keuangan Industri Kreatif di Kota Jambi Pasca AFTA DAN AIFTA, Jurnal Mankeu 6 (03) pp 147 - 154

UUD Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian

Wawancara dengan Bapak Jang Tik, tanggal 31 oktober 2018 di desa pula betung kec.pemayung kab. Batang hari.

Wawancara dengan Bapak Hendri pada 27 Januari 2019

Wawancara dengan pak Jak Tik (pengrajin ukiran akar kayu), tanggal 31 oktober 2018 di desa pulau betung kec.pemayung kab.batanghari.

Wawancara dengan pak Syawal(pengrajin ukiran akar kayu),tanggal 31 oktober 2018 di desa pulau betung kec.pemayung kab.batanghari

Wawancara oleh pengrajin dengan Bapak Jang To pada 31 Oktober 2018

Web.JambiPro.go.id, diakses pada 7 Februari 2019 Pukul 09 : 22

www.batanghari.go.id, diakses pada 31 Januari 2019 Pukul30 : 37

Http : // kbbi.web.id/ aktif diakses pada 7 Februari 2019 Pukul 10 : 24

Http ://kbbi.web.id/pasif diakses pada 7 Februari 2019 Pukul 10 : 24